

Hierarki Musikal Nyanyian Mantra Nyaru dalam Ritual Asyeik di Kerinci: Pendekatan Analisis GTTM

Musical Hierarchy of Mantra Nyaru Chants in Asyeik Ritual in Kerinci: A GTTM Analysis Approach

Gen Dekti¹, Dinda Assalia Avero Pramasheilla², Masvil Tomi³, Ofa Yutri Kumala⁴, Nur Arif Anandhita⁵

^{1,2,3}Universitas Jambi, ⁴Institut Seni Indonesia Padangpanjang, ⁵Institut Seni Indonesia Yogyakarta

¹gendekti@unja.ac.id, ²dindaassalia@unja.ac.id, ³masviltomi@unja.ac.id,

⁴ofayutrikumala@isi-padangpanjang.ac.id, ⁵nurarifanandhita@isi.ac.id

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
<p>Riwayat Diterima: 31 April 2025 Direvisi: 30 Mei 2025 Disetujui: 23 Juni 2025</p> <p>Kata Kunci musik tradisional, mantra nyaru, ritual asyeik, analisis generatif, GTTM</p> <p>Keywords <i>traditional music, mantra nyaru, asyeik ritual, generative analysis, GTTM</i></p>	<p>Penelitian ini mengkaji struktur hierarki dan sistem tonalitas dalam nyanyian mantra nyaru yang digunakan dalam ritual asyeik di Kerinci dengan menerapkan pendekatan analisis generatif (GTTM). Studi ini mengintegrasikan metode kualitatif melalui observasi partisipatif dan wawancara dengan pelaku ritual, serta metode kuantitatif melalui analisis notasi digital untuk mengidentifikasi grouping structure, metrical structure, time-span reduction, dan prolongational reduction dalam komposisi musik tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun mantra nyaru merupakan ekspresi spontan yang diwariskan secara lisan, terdapat struktur musik yang kompleks dengan dominasi cabang kanan, di mana pola ketegangan dan resolusi tonal tampak jelas. Temuan ini mengungkap koherensi struktural yang mendasari mekanisme musik dalam tradisi Kerinci serta membuka peluang untuk penelitian komparatif dan pengembangan model analisis musik guna mendukung pelestarian budaya tradisional.</p> <p>Abstract <i>This study investigates the hierarchical structure and tonal system inherent in the "mantra nyaru" chants performed during the asyeik ritual in Kerinci, employing a generative analytical approach based on the Generative Theory of Tonal Music (GTTM). The research integrates qualitative methods—through participatory observations and interviews with ritual practitioners—with quantitative techniques involving digital transcription analysis to identify grouping structures, metrical frameworks, time-span reduction, and prolongational reduction within the musical compositions. Findings reveal that although the mantra is an orally transmitted and seemingly spontaneous expression, it possesses a complex musical architecture marked by a dominant right-branch formation where clear tonal tensions and resolutions are discernible. These results underscore the structural coherence that underpins the musical mechanisms of the Kerinci tradition and provide a promising foundation for comparative studies and the development of analytical models aimed at enhancing the preservation of traditional culture.</i></p>
 <p>Copyright © 2025 Gen Dekti, Dinda Assalia Avero Pramasheilla, Masvil Tomi, Ofa Yutri Kumala, Nur Arif Anandhita</p>	

1. Pendahuluan

Musik tradisional adalah bentuk ekspresi musikal yang tumbuh dan berkembang di lingkungan budaya tertentu, diwariskan dari generasi ke generasi. Musik ini merefleksikan nilai-nilai, keyakinan, dan tradisi masyarakat tempat ia berasal. Umumnya, proses pelestariannya bersifat lisan dan tidak bergantung pada sistem notasi formal, serta memiliki karakter khas dalam struktur komposisinya yang bersifat natural. Pola komposisi yang natural ini merupakan bagian penting dari identitas budaya musik tersebut, kerap muncul dalam konteks yang menekankan unsur improvisasi dan partisipasi aktif dari masyarakat (Lerdahl, 1992). Musik tradisional sering hadir dalam berbagai momen sosial dan spiritual, seperti upacara adat, ritual keagamaan, perayaan komunitas, maupun dalam kegiatan hiburan sehari-hari.

Musik tradisional masyarakat Kerinci kini hadir dalam berbagai konteks kegiatan. Seperti tradisi *tafe* digunakan saat panen padi berlangsung (Rosalia et al., 2024), sementara mantra *nyaru* yang dilantunkan dalam bentuk nyanyian menjadi bagian dari ritual *asyeik* (Gunawan et al., 2025)(Dekti et al., 2022). Ragam praktik ini menunjukkan bahwa bentuk dan penyajian musik tradisional bersifat fleksibel dan sangat bergantung pada konteks penggunaannya. Dengan kata lain, struktur permukaan dalam pengungkapan musik tradisional terus beradaptasi seiring perubahan konteks dan ruang tampilnya.

Walaupun musik tradisional Kerinci telah menjadi objek berbagai

penelitian dalam konteks pelestarian budaya, sebagian besar kajian masih terfokus pada aspek performatif dan naratifnya (Tomi, dkk., 2019). Studi secara bersamaan mengkaji struktur hierarki dan tonalitas yang secara mendalam masih cukup terbatas. Dalam praktik musikal, struktur hierarki terbentuk dari hubungan antar elemen diskret yang saling berinteraksi, di mana satu elemen dapat mencakup elemen lainnya (Lerdahl, 1996). Tonalitas sendiri merupakan sistem nada yang tersusun dengan tonik sebagai pusat—berfungsi sebagai titik relaksasi serta arah dari gerakan nada. Sentrisitas nada ini selalu menjadi elemen utama dalam organisasi nada secara hierarkis, baik dalam sistem diatonis, triadik, maupun bentuk lainnya (Benward & Saker, 2009)(Lerdahl, 2020). Untuk memahami dinamika struktur musik tradisional Kerinci, khususnya dalam aspek struktural, diperlukan analisis atas hierarki dan penggunaan tonalitas guna mengungkap kedalaman struktur yang terbentuk, meskipun lapisan permukaannya mengalami perubahan.

Pendekatan analisis generatif berperan dalam menyusun model berbasis aturan yang merepresentasikan proses terbentuknya struktur musikal. Teori ini, sebagaimana dikembangkan oleh Lerdahl dan Jackendoff, mencakup empat proses intuitif utama dalam musik tonal: *grouping structure*, *metrical structure*, *time-span reduction*, dan *prolongational reduction* (Taruskin, 2010). *Grouping structure* memetakan karya musik secara hierarkis menjadi unit-unit

seperti motif, frasa, dan bagian. *Metrical structure* menggambarkan pola aksentuasi kuat dan lemah yang tersebar dalam berbagai tingkat hierarki. *Time-span reduction* menentukan urutan prioritas nada berdasarkan perannya dalam struktur metrik dan pengelompokan. Sementara itu, *prolongational reduction* menunjukkan pola ketegangan dan pelepasan dalam dimensi harmoni maupun melodi, menciptakan kesinambungan serta arah perkembangan musikal (Lerdahl & Jackendoff, 1996). Walaupun awalnya dirancang untuk menganalisis musik Tonal Barat, teori ini berakar pada prinsip-prinsip psikologis yang bersifat universal, sehingga memungkinkan penerapannya pada beragam idiom musikal lainnya (Lerdahl, 1992). Oleh karena itu, pendekatan analisis generatif dinilai relevan untuk digunakan dalam penelitian ini.

2. Metode

Penelitian ini mengkaji aspek metodologis secara terstruktur untuk memperoleh hasil yang akurat dan relevan. Objek dipilih berdasarkan signifikansi terhadap topik, dengan pendekatan yang disesuaikan pada karakteristik data.

2.1 Objek Penelitian

Penelitian ini mengamati nyanyian mantra *nyaru* oleh Irmalina pelaku ritual dari Desa Mukai Seberang menampilkan ekspresi musikal ritual yang masih hidup dalam praktik komunitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi struktur hierarki musikal dan sistem tonalitas yang digunakan, guna menelusuri pola umum sebagai representasi

kapasitas musikal dan nilai-nilai budaya yang diwariskan dalam masyarakat Kerinci.

2.3 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan *mixed methods*, yaitu mengintegrasikan metode kualitatif untuk mengeksplorasi makna serta praktik musikal, dan metode kuantitatif untuk membangun model struktural serta melakukan analisis secara sistematis (Creswell & Creswell, 2018). Teori analisis generatif digunakan sebagai kerangka untuk memahami hierarki dan sistem tonalitas dalam musik Kerinci. Desain penelitian yang diadopsi adalah *convergent mixed methods*, dengan strategi pengumpulan data kualitatif dan kuantitatif secara simultan, yang kemudian dianalisis secara terintegrasi.

2.3 Sumber Data

Pengumpulan data kualitatif dilakukan melalui wawancara dengan pelaku musik tradisional Kerinci, observasi langsung terhadap praktik musikal, serta telaah dokumen pendukung seperti transkripsi musik, manuskrip, dan deskripsi etnografis. Sementara itu, data kuantitatif diperoleh melalui analisis struktural dengan menerapkan model generatif, yang mencakup *grouping structure*, *metrical structure*, *time-span reduction*, dan *prolongational reduction*, guna mengidentifikasi tingkatan hierarki dalam struktur musikal.

2.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam metode kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi

partisipatif dengan mengamati secara langsung bagaimana pelaku seni memahami serta menerapkan konsep tonalitas dalam praktik improvisasi dan komposisi. Proses ini dilengkapi dengan wawancara semi-struktural untuk menggali pandangan para pelaku seni tradisi mengenai struktur musik dan tonalitas. Sementara itu, pada pendekatan kuantitatif, data diperoleh melalui pengolahan berbasis perangkat komputasi yang mengubah data musik ke dalam format notasi digital. Proses ini ditutup dengan visualisasi data dalam bentuk notasi pohon, yang memungkinkan identifikasi hubungan hierarkis antar elemen musik dari lapisan struktur-luar hingga struktur-dalam.

2.5 Teknik Analisis Data

Proses analisis berdasarkan pendekatan kualitatif, bekerja hanya terbatas pada upaya transkripsi audio menjadi notasi musik. Selanjutnya, notasi musik dianalisis melalui pendekatan kuantitatif, secara pemodelan dari GTTM dan validasi statistik untuk mengonfirmasi pola

yang ditemukan secara generatif. Hasil dari analisis notasi, memberikan gambaran atas analisis tematik untuk menemukan pola interpretasi tonalitas, berikutnya analisis naratif untuk menggali makna musikal dalam konteks budaya Kerinci.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Proses terbentuknya mantra sebagai ekspresi musikal berkembang secara turun-temurun melalui interaksi antar generasi *balian salih*. Mantra *nyaru* yang digunakan dalam ritual *asyeik* merupakan hasil dari perjalanan budaya yang panjang melalui hubungan sosial tersebut. Oleh karena itu, bentuk musikalnya muncul secara natural dan tidak mengikuti pola yang tetap. Meskipun demikian, dalam penelitian ini tetap membutuhkan objek stimulus (notasi) berdasarkan hasil observasi langsung dari pelaku ritual sebagai pijakan utama. Bentuk notasi mantra *nyaru* inilah yang menjadi temuan objek penelitian dan sebagai landasan untuk melakukan analisis musikal.



Gambar 1.
Frasa musikal mantra *nyaru*

Nyanyian mantra dalam konteks ritual dipahami sebagai struktur tata bahasa yang bersifat natural dalam komposisi musik. Untuk memahami

struktur musikalnya, diperlukan pendekatan elaboratif dengan menerapkan prinsip yang berpijak pada sistem analisa generatif.

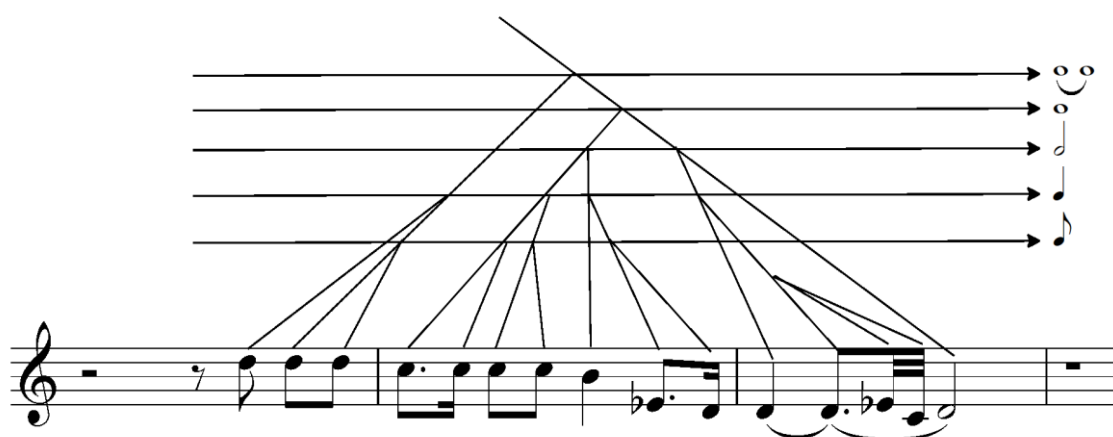
Gambar 3.
Analisa MWFR dan MPR

Ciri utama struktur metrik yang dipersepsi menunjukkan bahwa frasa musikal tersusun dalam pola metrik 4/4. Untuk merepresentasikan hierarki metrik tersebut, penerapan *Metrical Well-formedness Rules* (MWFR) dan *Metrical Preference Rules* (MPR) ditampilkan melalui titik dan angka yang diletakkan di bawah garis, mencakup tingkat not *eighth note* sebagai *tactus* (tingkat struktur metrik yang menonjol secara perseptual), *quarter note*, *half note*, dan *whole note*. Sementara, *sixteenth note* dan *thirty-second note* dikelompokkan dalam tingkat *sub-tactus* (tingkat yang lebih rendah dari *tactus*) karena berada di bawah tingkat metrik utama. Kesimpulan akhir mengenai keseluruhan hierarki metrik intuitif ditandai melalui simbol yang diletakkan di atas garis notasi. Titik-titik yang tersusun secara vertikal dengan jumlah paling banyak

menunjukkan lokasi ketukan yang paling kuat dalam struktur tersebut.

3.2.3 Time-Span Reduction

Langkah berikutnya adalah mengidentifikasi bentuk reduksi dari bagian-bagian musik yang terdengar sebagai hiasan atau elaborasi dari unsur lain yang lebih mendasar. Pendengar secara intuitif mampu mengenali tingkat kepentingan struktural dari setiap *pitch*. Ketika sebuah *pitch* terdengar seperti menghiasi *pitch* lainnya, maka ia dianggap memiliki peran struktural yang lebih rendah. Dengan kata lain, *pitch* tersebut berada pada tingkat hierarki yang lebih rendah dibandingkan *pitch* yang dihiasinya. Untuk memvisualisasikan proses reduksi ini secara lebih sistematis, pendekatan paling efektif adalah dengan menggunakan representasi notasi pohon (*tree notation*).



Gambar 4.
Analisa semua level notasi

3.2.4 *Prolongational Reduction*

Komponen pemanjangan dalam susunan tonal memberikan pola ketegangan dan pelepasan, namun belum sepenuhnya merepresentasikan intensitas ketegangan harmonis dan melodis secara akurat. Untuk mendeskripsikan dimensi ketegangan tersebut secara lebih terstruktur, pengkarya mengadaptasi algoritma interval dari teori *tonal pitch space* guna memetakan hierarki hubungan antar nada. Seperti dijelaskan oleh Lerdahl, model *pitch space* dikembangkan untuk menginterpretasikan kedekatan perseptual antara nada, akor, dan wilayah tonal. Salah satu fungsi utama dari model ini adalah memperjelas stabilitas tonik dan elemen-elemen tonal lainnya (Lerdahl, 1988). Model ini memungkinkan perhitungan jarak psikologis setiap nada, akor, atau wilayah tonal dari suatu titik referensi dalam struktur nyanyian mantra. Lebih lanjut, metode ini juga menggambarkan dinamika ketegangan melodis dalam konteks *anchoring* disonansi, sebagaimana

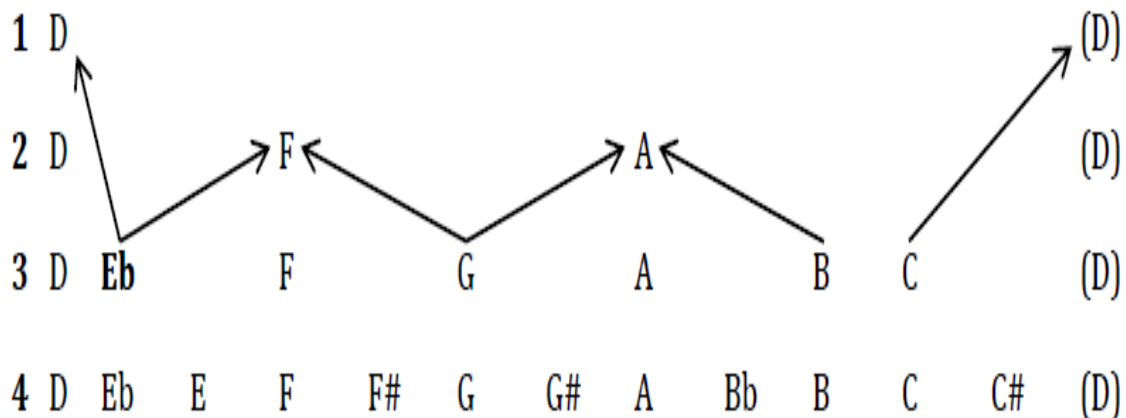
dijelaskan Lerdahl, melalui algoritma atraksi yang mempertimbangkan interaksi antara stabilitas, kedekatan, dan arah gerakan. Model ini membedakan antara *tension of distance* dan *tension of attraction*, memperkaya pemahaman struktural terhadap ketegangan musikal (Lerdahl, 1996).

Karena mantra beroperasi pada ranah horizontal sebagai rangkaian nada individu tanpa membentuk tegangan vertikal, maka fokus pengamatan bergeser ke aspek melodi—khususnya dinamika ketegangan dan relaksasi melalui resolusi nada-nada disonan menuju konsonansi. Dalam konteks ini, nada yang tidak stabil secara perseptual dianggap memiliki kedekatan yang lebih besar dengan nada stabil ketika ia mendahuluinya secara temporal, dibandingkan jika urutannya dibalik. Misalnya dalam konteks (I/C), *pitch* B sebagai nada disonan dinilai lebih dekat dengan *pitch* C yang stabil apabila B muncul terlebih dahulu.

Oleh karena itu, dasar dari mekanisme penjangkaran terletak pada kebutuhan psikologis untuk menyerap ketidakstabilan tonal

menuju stabilitas, yang secara kognitif bertindak sebagai referensi. Stabilitas ini menjadi lebih kuat saat *pitch* stabil muncul setelah nada disonan. Prinsip-prinsip sintaks tonal klasik mencerminkan proses ini dalam penanganan disonansi melalui *voice leading* seperti *passing tones*, *neighboring tones*, *suspensions*, dan *appoggiaturas*, yang semuanya menyelesaikan ketegangannya secara bertahap menuju nada berikutnya.

Dengan demikian, penetapan ruang tonal dasar dari mantra *nyaru*



Gambar 5.
Ruang dasar mantra *nyaru*

Dengan demikian, konfigurasi *pitch* yang dihasilkan dari output mantra dianalisis melalui pendekatan algoritma atraksi, menghasilkan struktur yang merefleksikan hubungan-hubungan atraksional antar nada berdasarkan prinsip persepsi musikal sebagai berikut:

$$a(Eb \rightarrow D) = 4/2 \times 1/12 = 2$$

$$a(Eb \rightarrow F) = 3/2 \times 1/22 = 3/8 = 0,375$$

$$a(G \rightarrow F) = 3/2 \times 1/22 = 3/8 = 0,375$$

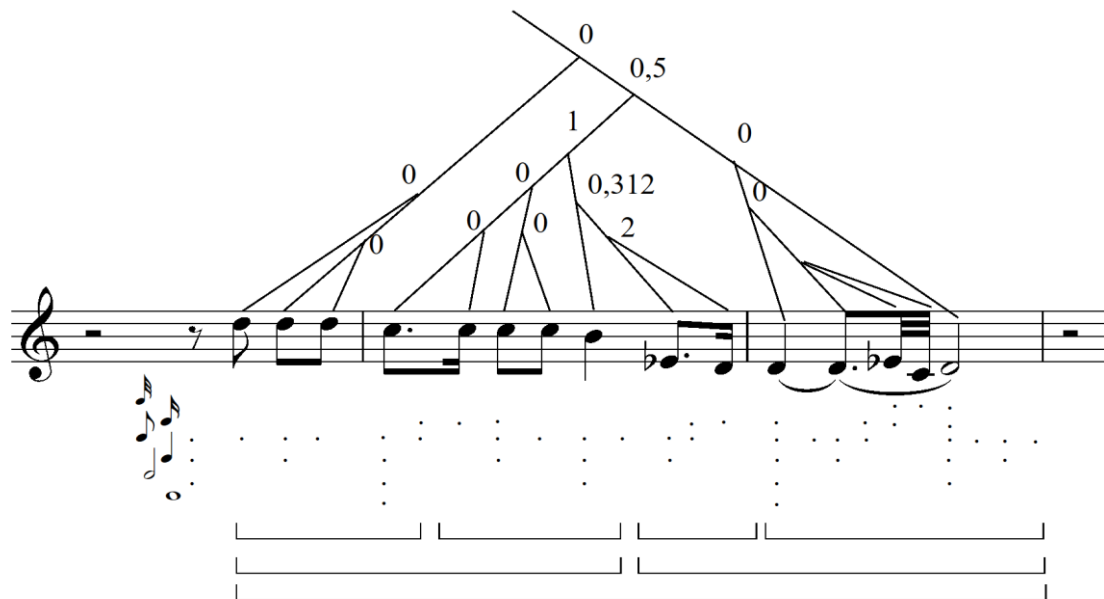
$$a(G \rightarrow A) = 3/2 \times 1/22 = 3/8 = 0,375$$

$$a(B \rightarrow A) = 3/2 \times 1/21 = 3/8 = 0,375$$

didasarkan pada tingkat stabilitas *pitch* yang muncul secara inheren dalam struktur mantra. Titik orientasi tonal ini berpusat pada tonik I/C, namun berada dalam konteks ruang akor ii/C. Dalam konfigurasi ini, *pitch* Eb dan Bb diperlakukan sebagai *pitch* infleksi yang mengubah atau mewarnai *pitch* E dan B, memperkaya kompleksitas artikulasi tonal dalam konteks tersebut.

$$a(C \rightarrow D) = 4/2 \times 1/22 = 4/8 = 0,5$$

Dengan demikian, notasi berikut ini memberikan versi lengkap dari *grouping structure*, *metrical structure*, *time-span reduction*, dan *prolongational reduction*. dalam *prolongational reduction*, jarak ketegangan paling kuat, terjadi dalam peristiwa *pitch* $a(Eb \rightarrow D) = 4/2 \times 1/12 = 2$, berikutnya terjadi dalam peristiwa $a(C \rightarrow B) = 2/2 \times 1/12 = 1$, terakhir terjadi dalam $a(B \rightarrow Eb) = 2/2 \times 1/82 = 2/64 = 0,312$.



Gambar 6.
Analisa semua komponen struktur

Berdasarkan hasil analisis, struktur hierarki dalam mantra menunjukkan bahwa cabang kiri memiliki tingkat struktural yang lebih rendah dibandingkan cabang kanan, menandakan dominasi cabang kanan atas cabang kiri. Secara temporal, cabang kiri terdengar lebih awal dan berfungsi secara prospektif terhadap cabang kanan, sehingga menciptakan alur musikal yang mengarah pada sensasi *relaxing* atau pelepasan ketegangan.

4. Simpulan

Penelitian ini mengungkap bahwa mantra *nyaru* dalam ritual *asyeik* Kerinci, meskipun tampak sebagai ekspresi spontan, memiliki struktur musikal yang terorganisir secara hierarkis. Dengan mengaplikasikan analisis generatif (GTTM), didapati bahwa unsur-unsur seperti *grouping structure*, *metrical structure*, *time-span reduction*, dan *prolongational reduction* saling berinteraksi untuk membangun pola musikal yang

kompleks. Hasil analisis menunjukkan adanya dominasi struktural (misalnya, perbedaan antara cabang kiri dan kanan) yang mengarahkan dinamika ketegangan dan resolusi, sehingga secara kognitif pendengar dapat merasakan perpindahan dari ketidakstabilan menuju keseimbangan tonal. Temuan ini menekankan bahwa meskipun musikalitas ritual diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi lisan, terdapat logika formal dan sistematis dalam pembentukannya. Penelitian lanjutan dapat menerapkan pendekatan analisis generatif pada jenis musik tradisional lain di Sumatra maupun Nusantara, sehingga pola hierarki dan struktur tonal yang serupa atau perbedaan signifikan dapat diidentifikasi dalam konteks budaya yang beragam. Hasil penelitian ini mendemonstrasikan nilai seni dan keilmuan dalam ritual musik tradisional yang dapat dijadikan dasar upaya pelestarian melalui dokumentasi metode analisis

struktural sebagai alat pelatihan bagi praktisi budaya, dengan pengalaman praktis menggunakan metode GTTM dan algoritma analisis tonal membuka ruang inovasi kreatif sekaligus mempertahankan warisan budaya. Mengingat efektivitas transformasi data musik ke dalam notasi digital, pengembangan perangkat lunak berbasis komputasi sangat disarankan guna mempermudah visualisasi dan analisis struktur hierarkis musik tradisional, sehingga meningkatkan validitas analisis serta memberi akses lebih luas bagi peneliti dan komunitas budaya.

Referensi

- Benward, Bruce., & Saker, M. Nadine. (2009). *Music in theory and practice: Eight Edition: Vol. II*. McGraw-Hill.
- Creswell, W. J., & Creswell, J. D. (2018). Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches. In David C. Felts (Ed.), *Journal of Chemical Information and Modeling* (5th ed., Vol. 53, Issue 9). SAGE.
- Dekti, G., Bahar, M., & Gunawan, I. (2022). Ngimbau Tuan: Komposisi Musik Ternary. *Cerano Seni: Pengkajian Dan Penciptaan Seni Pertunjukan*, 1 (01), 41–46.
- Gunawan, I., Dekti, G., Handayani, L., & Hasan, U. (2025). Identifikasi Karakteristik Nyanyian Tradisional Masyarakat Kerinci Sebagai Dasar Penciptaan Karya Musik Inovatif. *Education and Development*, 13 (01)(1), 157–161.
<https://doi.org/10.37081/ed.v13i1.6556>
- Lerdahl, F. (1988). Tonal Pitch Space. *Music Perception: An Interdisciplinary Journal*, 5(3), 315–349.
- Lerdahl, F. (1996). Calculating Tonal Tension. *Music Perception: An Interdisciplinary Journal*, 13(3), 319–363.
- Lerdahl, F. (2020). *Composition and Cognition Reflections on Contemporary Music and the Musical Mind*. University of California Press Oakland.
- Lerdahl, F., & Jackendoff, R. (1996). *A Generative Theory of Tonal Music*. MIT Press.
- Rosalia, A., Tulus Utama, G., & Dekti, G. (2024). Analisis Struktur Melodi dan Teknik Penyampaian Vokal Tino Mariam pada Nyanyian Tale Nuei di Kota Sungai Penuh Provinsi Jambi. *Cerano Seni: Pengkajian Dan Penciptaan Seni Pertunjukan*, 03 (02), 55–62.
- Taruskin, R. (2010). Music in the Late Twentieth Century. In *The Oxford History of Western Music*. (Vol. 5). Oxford University Press.
- Tomi, M., Hadiyanto, Pratama, A. S. G., Alfath, M. ., & Utami, P. A. (2019). Musik Tarawak Tarawoi dalam Ritual Ngagah Harimau di Masyarakat Pulau Tengah Kabupaten Kerinci. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 3(2), 210–221.
<https://doi.org/10.22437/titian.v3i2.8177>